

BAB I

PENDAHULUAN

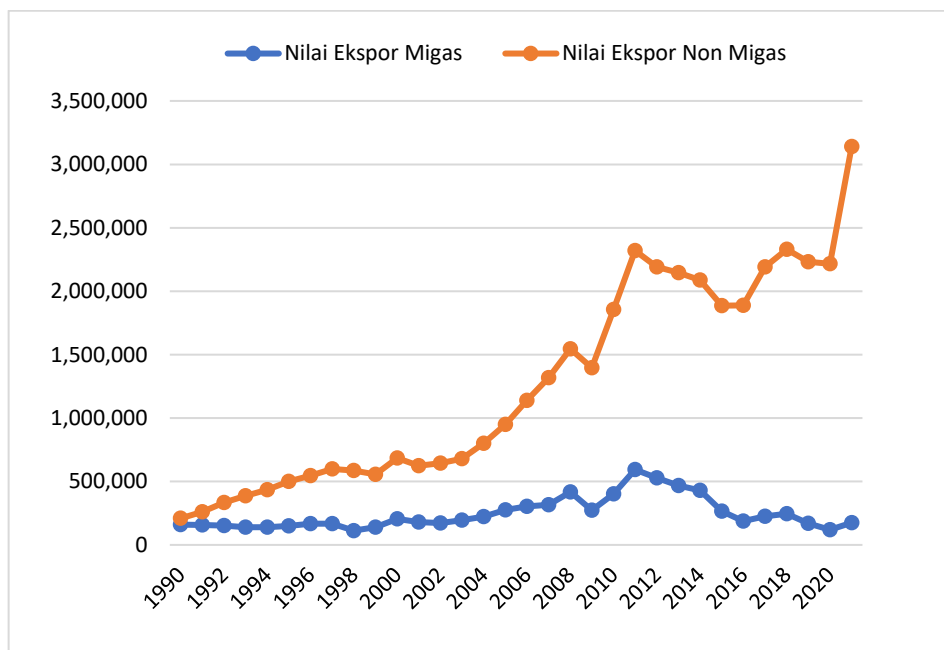
I.1 Latar Belakang

Perdagangan Internasional ialah aktivitas perniagaan yang dijalankan atas kesepakatan penduduk dua negara atau lebih (Yuni & Hutabarat, 2021). Perdagangan Internasional dinilai dapat mengembangkan standar hidup negara yang ditopang dengan cara negara tersebut dapat memperoleh pendapatannya untuk memobilisasi perekonomian. Hal tersebut dapat diimplementasikan salah satunya melalui strategi promosi ekspor. Dimana hal ini akan berpengaruh pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang diwujudkan ketika produk dalam negeri dijual di pasar internasional (Asbiantari, Hutagao, & Asmara, 2016). Kegiatan ekspor juga dinilai dapat memberikan banyak manfaat salah satunya menjadi sumber pendapatan bagi negara yang berasal dari cadangan devisa.

Menurut (Sari & Baskara, 2018), Ekspor didefinisikan sebagai proses penjualan barang maupun jasa kepada negara asing. Menurut (Sedyaningrum, Suhadak, & Nuzula, 2016) menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan ekspor diantaranya dapat meningkatkan devisa negara, dan memperluas pasar serta lapangan kerja. Dalam jangka panjang aktivitas ekspor juga dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi yang berasal dari peningkatan cadangan devisa yang dapat berguna sebagai pendapatan negara. Kegiatan ekspor sendiri khususnya di Indonesia masih bergantung akan gejolak perekonomian domestik maupun internasional (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Sehingga kegiatan ekspor memerlukan perhatian yang mendalam agar kinerjanya dapat terus stabil.

Ekspor memiliki banyak manfaat dalam perekonomian, sebagai sumber pendapatan negara, sehingga ekspor dinilai memiliki peranan yang kuat dalam perekonomian. Berdasarkan jenisnya, ekspor dapat dikategorikan menjadi ekspor migas dan non migas. Ekspor migas ialah seluruh barang ekspor mencakup minyak bumi dan gas alam, sedangkan ekspor non migas merupakan barang ekspor yang terdiri atas hasil pertanian, industri, serta hasil tambang diluar minyak dan gas. Ekspor non migas menjadi sektor unggulan dengan kinerjanya cukup baik dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ekspor non migas sendiri

merupakan penopang bagi total ekspor Indonesia. Disamping hal tersebut, peningkatan akan ekspor non migas sendiri masih bersifat fluktuatif atau terjadinya kenaikan dan penurunan nilai yang tidak stabil. Hal ini dapat dilihat pertumbuhan kedua sektor pada grafik dibawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik, (1990 - 2021), data diakses sebagian dari Lab digital IE

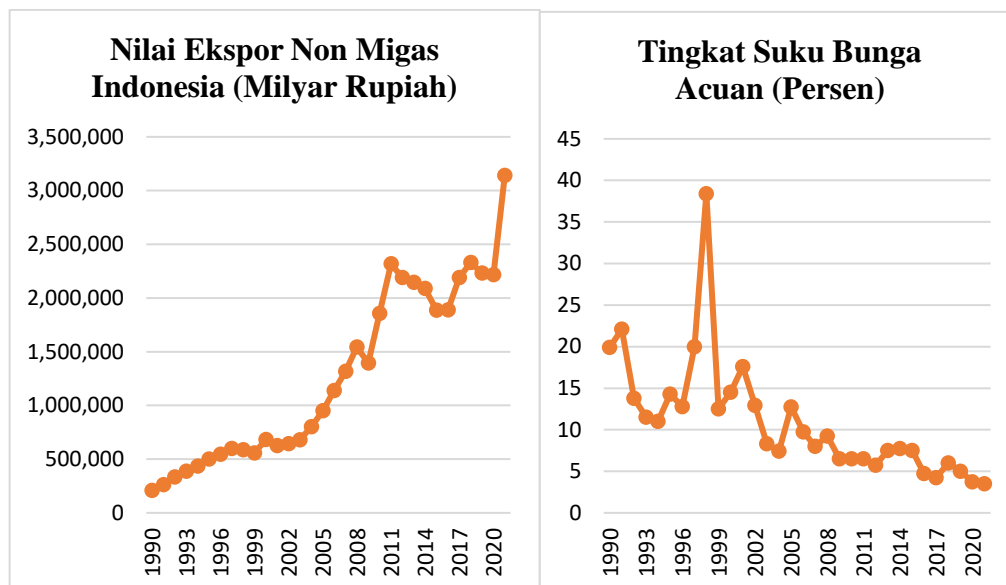
Gambar 1. Grafik Nilai Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia Tahun 1990-2021 (Milyar Rp)

Berdasarkan pada Gambar.1 dimana data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, nilai ekspor migas maupun non migas di Indonesia, memiliki kesenjangan jumlah yang sangat jauh berbeda. Selama kurun waktu 32 tahun dari 1990-2021, Perkembangan nilai ekspor baik migas dan non migas berfluktuatif. Nilai ekspor non migas trennya terus meningkat daripada nilai ekspor migas yang justru cenderung mengalami penurunan. Nilai ekspor non migas mulai tahun 2000 hingga 2008 cenderung meningkat. Ketika dunia dihadapi krisis keuangan di Tahun 2008, tidak begitu berdampak pada kinerja ekspor non migas yang ditandai dengan kenaikan pada nilai ekspor non migas. Di sisi lain, pasca krisis keuangan global di Tahun 2009, adanya penurunan nilai ekspor non migas Indonesia. Hal ini disebabkan ketidakpastian global akibat dari krisis keuangan yang berdampak juga pada perdagangan internasional. Ekspor non migas kemudian kembali memberikan kinerja positif dengan kenaikan nilai yang signifikan dari Tahun 2010 hingga 2011

yang disebabkan oleh penguatan ekspor sektor non migas. Ketidakstabilan pada kinerja ekspor non migas ini perlu menjadi perhatian karena akan memberikan dampak pada total ekspor Indonesia yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan negara.

Ekspor non migas menyumbangkan kontribusi yang besar kepada total ekspor Indonesia, sehingga keterlibatan ekspor migas menjadi berkurang dan teralihkan kepada ekspor non migas, namun melihat grafik ekspor non migas sendiri yang masih berfluktuatif dan pergerakannya masih didominasi oleh kondisi perekonomian global. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa perlu adanya perhatian dan kendali agar ekspor non migas yang merupakan salah satu dalam nilai total ekspor Indonesia dapat terus stabil dan minim terjadinya penurunan kinerja. Penurunan kinerja tersebut dapat diantisipasi dengan melihat bagaimana pengaruh faktor ekonomi terhadap ekspor non migas, agar dapat memberikan dampak yang baik bagi perdagangan internasional dan juga perekonomian Indonesia.

Faktor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas dapat berupa variabel moneter. Hal ini terlihat dari pergerakan ekspor non migas juga kerap dipicu oleh krisis ekonomi yang berasal dari sisi moneter. Menurut Keynes, suku bunga ialah fenomena moneter yang dibentuk atas permintaan dan penawaran. Suku bunga juga salah satu indikator yang dapat mendorong fluensi produktivitas suatu komoditi seperti halnya komoditi yang berorientasi ekspor. Kenaikan suku bunga maka akan membuat turunnya aktivitas ekspor yang disebabkan oleh pengurangan jumlah pinjaman yang dilakukan eksportir dan mengakibatkan jumlah penawaran turun (Suprianto, 2017). Hal ini akan membuat kegiatan produktivitas terhambat karena terhalangnya produksi disebabkan oleh modal yang berkurang dan nilai pada ekspor menurun. Adapun fenomena dan gap teori suku bunga dengan ekspor non migas diperlihatkan dalam grafik berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik & Bank Indonesia (1990-2021), data diakses sebagian dari Lab digital IE

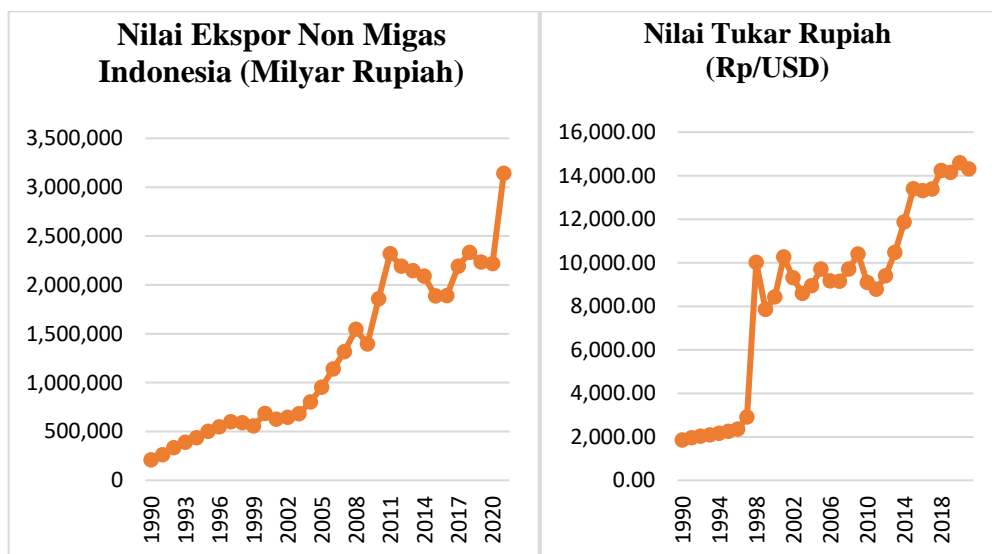
Gambar 2. Grafik Ekspor Non Migas dan Suku Bunga Tahun 1990 – 2021

Berdasarkan pada grafik tren suku bunga diatas, terlihat suku bunga acuan di Indonesia masih fluktuatif. Krisis Moneter 1998, membuat suku bunga Indonesia naik sangat signifikan sebesar 38.04%, hal ini terjadi akibat struktur ekonomi dan sentimen pasar yang belum stabil. Pada tahun 1999, pasca krisis moneter tingkat suku bunga mengalami penurunan pasca krisis moneter. Penurunan persentase suku bunga dari tahun sebelumnya bukanlah tanpa sebab melainkan, Penurunan suku bunga dalam rangka meningkatkan mobilitas perekonomian dan seiring rendahnya laju inflasi, namun disisi lain ekspor non migas Indonesia juga ikut menurun. Pada Tahun 2009, 2012, dan 2015 terdapat pula fenomena yang ditemukan dimana terjadi penurunan suku bunga dari periode sebelumnya namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan pula dari periode sebelumnya. Fenomena lainnya terjadi pada Tahun 2000, 2005, 2008, dan 2018 yang mana terjadi kenaikan suku bunga namun ekspor non migas juga mengalami kenaikan.

Tingkat suku bunga di Tahun 2020 juga menurun yaitu sebesar 3.50%, hal ini diakibatkan pandemi covid-19 yang menyebabkan kemampuan membeli masyarakat menurun dan pemerintah berupaya mengatasi hal tersebut melalui kebijakan moneter berupa penurunan suku bunga namun, ekspor non migas di Tahun 2020 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2.217.495 milyar rupiah. Sehingga hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dikemukakan (Mahendra & Kesumajaya, 2015) yang mengemukakan merosotnya tingkat suku bunga akan membuat masyarakat mengambil kredit lebih tinggi dan membuat produksi menjadi meningkat yang diikuti pula pada peningkatan sisi ekspor.

Salah satu kendala dalam perdagangan internasional yaitu perbedaan mata uang yang dipakai masing-masing negara. Maka dari itu, diperlukan nilai tukar dalam kegiatan perdagangan internasional. Menurut (Desmintari & Aminda, 2019) nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dikonversi dalam mata uang negara lain dan diperdagangkan. Negara Indonesia menerapkan kebijakan nilai tukar yang mengambang terkendali untuk menjaga nilai tukar dalam posisi yang stabil. (Silitonga, Ishak, & Mukhlis, 2017), mengungkapkan perubahan nilai tukar tentu berdampak langsung pada harga barang di dalam negeri. Hal ini dikarenakan nilai tukar dalam perdagangan internasional sebagai acuan atau penentuan harga. Perubahan kurs berkaitan dengan menguat (apresiasi) atau melemah (depresiasi). Ketika nilai tukar rupiah terapresiasi maka, harga yang diperoleh untuk barang ekspor negara bersangkutan menurun (Sonia & Setiawina, 2016).



Sumber: Badan Pusat Statistik & World Bank (1990 -2021), data diakses sebagian dari Lab digital IE

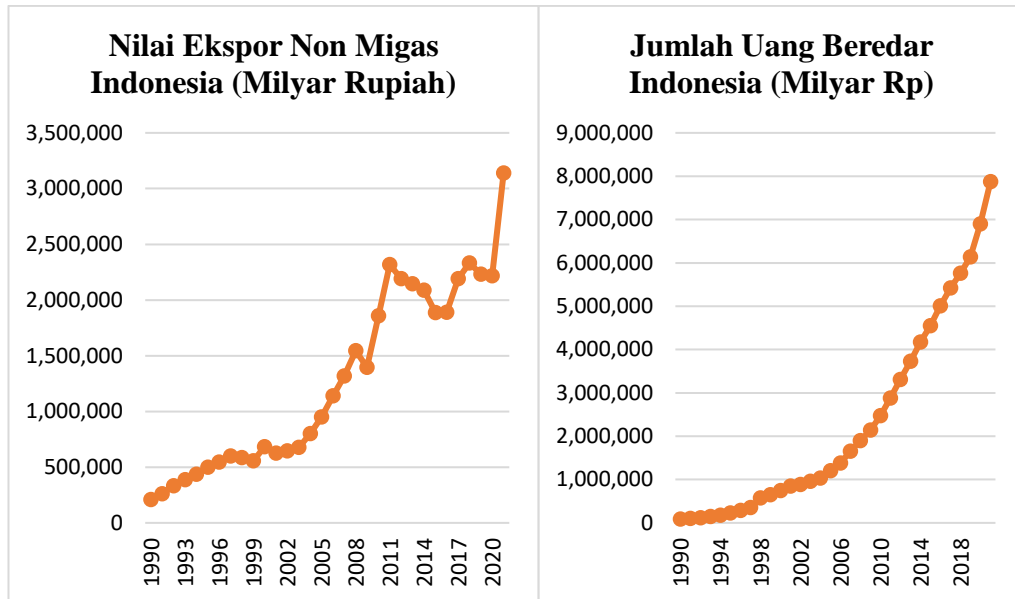
Gambar 3. Grafik Ekspor Non Migas dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 1990-2021

Berdasarkan pada Gambar.3 grafik ekspor non migas dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dari Tahun 1990-2021 menunjukkan bahwa kurs mengalami

fluktuasi. Terdapat beberapa fenomena di beberapa tahun diantaranya pada Tahun 1998 saat terjadinya krisis moneter, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah atau terdepresiasi sebesar Rp. 10.013 namun, ekspor non migas justru memberikan penurunan kinerja yaitu sebesar 586.433 milyar rupiah. Hal ini dikarenakan faktor krisis moneter yang belum stabilnya sentimen pasar dan perekonomian domestik. Pada tahun 2012-2013, ditemukan pula fenomena dimana terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini disebabkan oleh gejolak perekonomian dunia khususnya di wilayah Eropa yang mengakibatkan turunnya arus masuk portofolio asing ke Indonesia. Sementara itu, dari segi dalam negeri tekanan terhadap rupiah bersumber dari permintaan valas untuk impor yang tinggi dan ekspor juga yang melambat yang berdampak pada penurunan ekspor non migas

Apresiasi nilai tukar rupiah juga terjadi pada tahun 2010-2011. Penguatan tersebut diakibatkan semakin cepatnya pemulihan ekonomi global dan aliran dana yang masuk pada pasar uang. Hal ini juga menyebabkan peningkatan sisi ekspor non migas Indonesia karena penguatan pemulihan pasca krisis global. Berdasarkan pada uraian fenomena diatas, hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Rezandy & Yasin, 2021) bahwa nilai tukar rupiah yang terdepresiasi akan mendorong eksportir dalam menjalankan kegiatan ekspor dan mengakibatkan peningkatan nilai ekspor, namun yang terjadi sebaliknya dimana pelemahan nilai tukar rupiah di beberapa tahun seperti tahun yang diuraikan diatas justru terjadi penurunan kinerja ekspor non migas pula.

Jumlah uang beredar di masyarakat menjelaskan bagaimana aktivitas perekonomian suatu negara dapat berkembang. Segala bentuk perdagangan tentu juga berkaitan dengan uang yang dipegang atau berputar di masyarakat, karena uang beredar berimplikasi pada alat pembayaran dalam transaksi perdagangan. Sehingga, peran jumlah uang beredar ini terhadap perdagangan internasional perlu diperhatikan. Secara luas juga, jumlah uang beredar akan mempengaruhi pada tingkat harga dan selanjutnya memiliki pengaruh dalam kegiatan perdagangan yang juga akan meningkatkan ekspor.

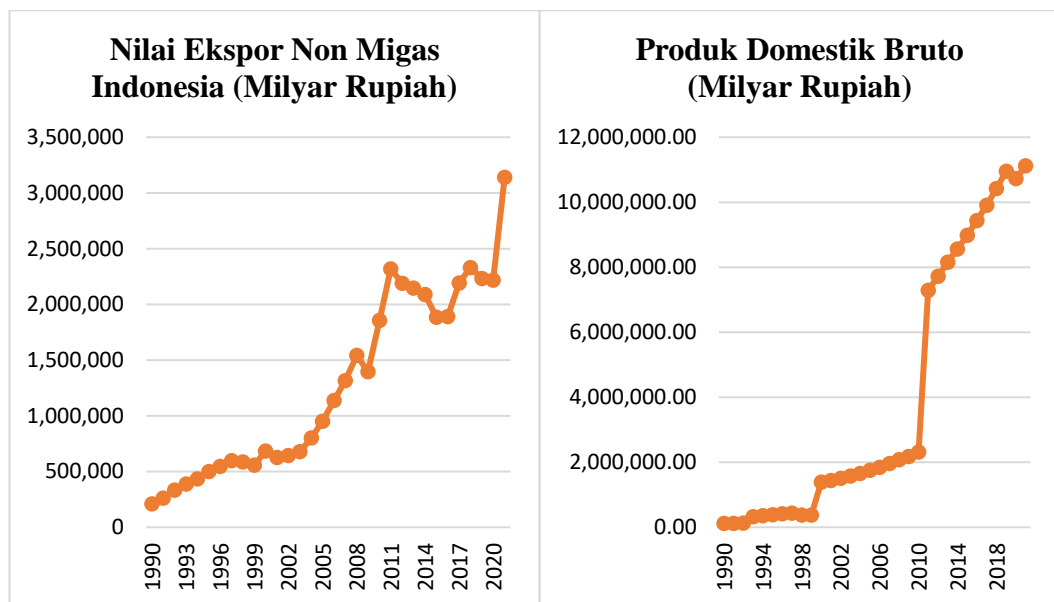


Sumber: Badan Pusat Statistik & Bank Indonesia (1990-2021), data diakses sebagian dari Lab digital IE

Gambar 4. Grafik Ekspor Non Migas dan Jumlah Uang Beredar Tahun 1990-2021

Berdasarkan kepada data grafik mengenai jumlah uang beredar diatas perkembangannya cukup stabil. Jumlah uang beredar tersebut ialah uang beredar dalam arti luas atau M2 yang mana meliputi uang kartal, giro serta kuasi. Jumlah uang beredar yang paling tinggi berada di Tahun 2021 yang mana persentasenya terhadap PDB sebesar 44.74 dengan nilainya mencapai 7.870 triliun dimana jumlah uang beredar ini bertumbuh sebesar 13.9% dari tahun sebelumnya yaitu Tahun 2020. Peningkatan jumlah uang beredar disebabkan oleh perkembangan uang kartal dan giro rupiah serta peningkatan pada uang kuasi seperti saham maupun surat berharga lainnya. Terdapat beberapa fenomena pula yang ditemukan dari beberapa tahun antara JUB terhadap ekspor non migas Indonesia. Pada Tahun 1998-1999 saat terjadinya krisis moneter terjadinya peningkatan jumlah uang beredar namun, nilai ekspor non migas Indonesia justru mengalami penurunan pula. Hal ini akibat dari krisis moneter yang menyebabkan kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat, di sisi lain perdagangan internasional dalam kondisi tidak stabil akibat bergejolak perekonomian domestik. Fenomena lainnya ditemukan pada Tahun 2009, 2012, 2013, 2014, 2015 serta tahun 2020 yang mana terjadinya peningkatan jumlah uang beredar namun, nilai ekspor non migas menunjukkan penurunan.

Badan pusat statistik, mendefinisikan produk domestik bruto sebagai hasil dari keseluruhan produksi suatu negara. Produktivitas negara dikatakan baik dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan PDB negara tersebut. Peran PDB dalam kegiatan perdagangan internasional ialah dapat menaikkan daya beli masyarakat atau *purchasing power*. Ketika daya beli masyarakat mengalami kenaikan maka akan menambah permintaan akan barang sehingga terjadi kegiatan perdagangan. Di sisi lain, kenaikan PDB akan memberikan wadah untuk peningkatan produktivitas yang outputnya dapat di kirim ke luar negeri dalam bentuk ekspor. Teori Keynes permintaan agregat sendiri menggambarkan bahwa ekspor salah satu pembentuk PDB. Peningkatan pada PDB tentu akan berpengaruh pula pada peningkatan ekspor.



Sumber: Badan Pusat Statistik (1991-2020), data diakses sebagian dari Lab digital IE

Gambar 5. Grafik Ekspor Non Migas dan Produk Domestik Bruto Tahun 1990-2021

Pada grafik perkembangan PDB Pengeluaran berdasarkan harga konstan, secara tahunan menunjukkan angka yang selalu mengalami kenaikan. Perkembangan PDB ini merupakan suatu capaian yang menunjukkan tingkat PDB di Indonesia terus mengalami peningkatan produktivitas. Peningkatan produk domestik bruto tertinggi berada di Tahun 2019 dengan nilai sebesar 1.094.903 Milyar Rupiah. Secara general perkembangan PDB menunjukkan perkembangan yang mengarah peningkatan selama kurun waktu 1990-2021. Meningkatnya produk

domestik bruto disuatu negara menggambarkan produktivitas suatu negara juga menaik dan mengakibatkan pula produksi yang melimpah akan mendorong terjadinya ekspor. Melihat pada teori dan data yang disajikan terdapat fenomena yang ditemukan antara hubungan produk domestik bruto terhadap ekspor non migas. Pada Tahun 1998, pada saat terjadinya krisis moneter terjadi peningkatan produk domestik bruto yaitu namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan yang diakibatkan tidak stabilnya kondisi moneter. Selain itu di tahun 2012 hingga 2015 terjadi pula peningkatan produk domestik bruto namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan.

Terdapat pula beberapa penelitian yang dijadikan referensi seperti pada penelitian oleh (Rezandy & Yasin, 2021), (Hidayat, Al Musadieq, & Darmawan, 2017) dan (Desmintari & Aminda, 2019) menghasilkan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Silaban & Nurlina, 2022) dan (Kartikasari, 2017) yang menunjukkan bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia. Terdapat pula perbedaan hasil yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Renggani, 2021) yang memperlihatkan bahwa nilai tukar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor non migas. Dapat dilihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian satu dengan lainnya dan juga tidak sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan uraian diatas mengenai masalah, fenomena, teori hingga data yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik meneliti pengaruh faktor ekonomi terhadap ekspor non migas Indonesia, dan dikarenakan dalam data ekspor non migas ialah sektor yang berkontribusi besar terhadap nilai ekspor Indonesia secara keseluruhannya. Selain itu, sumber daya Indonesia sangat besar, baik sumber daya alam maupun manusianya, sehingga potensi ini dapat menjadikan kegiatan ekspor tentu dapat dikembangkan. Kegiatan atau aktivitas perkeonomian global dan domestik juga masih mendominasi pergerakan ekspor non migas Indonesia. Sehingga dari hal tersebutlah penulis mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Di Indonesia”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena maupun data yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, bahwa ekspor non migas memberikan kontribusi yang besar kepada total ekspor Indonesia. Sehingga perlu adanya perhatian terhadap ekspor non migas agar dapat memberikan kinerja yang positif. Disisi lain, melihat pergerakan ekspor non migas dari tahun 1990-2021, masih bersifat fluktuatif dan pergerakannya didominasi oleh kondisi perekonomian baik global maupun domestik, oleh karenanya perlu dilihat faktor yang mempengaruhi dari ketidakstabilan kinerja ekspor non migas Indonesia. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor non migas di Indonesia juga disebabkan oleh gejolak perekonomian yang berasal dari sisi moneter seperti krisis moneter 1998 di Indonesia, krisis keuangan global 2008-2009 maupun dari sisi permintaan penawaran pada pasar valas yang mempengaruhi kinerja ekspor non migas. Adapun hal tersebut yang mendorong peneliti mengambil variabel ekonomi dari sisi moneter untuk melihat pengaruhnya terhadap ekspor non migas Indonesia. Variabel tersebut diantaranya tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang yang beredar serta produk domestik bruto yang berkaitan dengan ekspor non migas, sehingga perumusan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimana tingkat suku bunga berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia?
- b. Bagaimana nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia?
- c. Bagaimana jumlah uang beredar berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia?
- d. Bagaimana produk domestik bruto berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap ekspor non migas di Indonesia.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor non migas

- di Indonesia.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap ekspor non migas di Indonesia.
 - d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap ekspor non migas di Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan dari penulis agar penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi khalayak yang diantaranya ialah:

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan maupun wawasan baru terkait pengaruh dari tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto terhadap perkembangan ekspor non migas di Indonesia. Melalui penerapan teori-teori yang telah ada juga diharapkan dapat mengembangkan kualitas ilmu pengetahuan masa kini hingga masa depan. Selain itu, penelitian ini agar dapat menjadi acuan studi ilmiah dalam membuat pertimbangan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam melihat faktor yang berpengaruh dengan ekspor non migas Indonesia.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wadah dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan serta teori yang telah dipelajari selama ini.

- 2) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat maupun mahasiswa dapat memberikan manfaat serta mendapatkan bahan referensi untuk penelitian yang akan mendatang. Tak hanya itu, diharapkan pula masyarakat serta mahasiswa dapat lebih kritis dan kepedulian terkait isu perekonomian yang ada.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi yang dapat pemerintah gunakan sebagai referensi seperti perbaikan maupun pengembangan perekonomian. Selain itu, pemerintah dapat menambah bahan acuan dalam pembuatan kebijakan khususnya yang berkaitan ekspor non migas.